

**Konstruksi Sosial Tentang Kekerasan Pada Santriwati Yang Ada
Di Pondok Pesantren Salafi (MQ) di Blitar**

Jurnal



Disusun Oleh:

SITI RIFA'AH

NIM 071211431104

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

Semester Gasal 2015/2016

Konstruksi Sosial Tentang Kekerasan Pada Santriwati Yang Ada Di Pondok Pesantren Salafi (MQ) di Blitar

Oleh:

Siti Rifa'ah

ABSTRAK

Kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak. Dari hasil observasi lapangan bahwasannya adanya tindakan kekerasan yang terjadi Pondok Pesantren Salafi (MQ) di Blitar. Dari cerita beberapa santriwati ada beberapa santriwati yang mendapatkan kekerasan, terutama kekerasan fisik dan kekerasan psikis.

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana konstruksi sosial tentang kekerasan pada santriwati yang ada di Pondok Pesantren Salafi (MQ) di Blitar. Dari penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data dilakukan sesuai dengan teori konstruksi sosial Berger yang dapat dipahami melalui identifikasi eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi dan teori tindakan sosial Weber. Penentuan informan menggunakan teknik snowball. Peneliti mendapatkan lima informan santriwati dan tiga pendukung lainnya yaitu kyai, pengurus dan tukang masak di ponpes tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya konstruksi yang berbeda-beda. Santriwati mengonstruksi bahwa kekerasan yang terjadi pada dirinya adalah suatu hal yang dapat diterima karena santriwati memahami sifat asli kyainya dan mengerti kedudukan yang tinggi pada kyainya, begitu pula dengan tukang masak yang ada di pondok mengonstruksi kekerasan sama seperti dengan santriwati ini. Santriwati juga mengonstruksi bahwa kekerasan yang terjadi pada dirinya yaitu adalah suatu kebiasaan karena sudah terjadi dari dulu dan termasuk suatu hukuman yang harus diterimanya karena melanggar aturan atau perintah. Kyai dan Pengurus mengonstruksi tentang kekerasan pada santriwati adalah suatu hal untuk menjadikan santrinya menjadi orang yang disiplin.

Kata Kunci:

konstruksi sosial, kekerasan, santriwati

A. Pendahuluan

Kekerasan berarti penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Menurut WHO (dalam Bagong. S, dkk, 2000:27-28), kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak.

Menurut penelitian para ahli kekerasan dapat diklasifikasikan menjadi empat. Pertama, kekerasan fisik. Yang termasuk kategori kekerasan fisik yaitu menampar, menendang, memukul, meninju, mencekik, mendorong, menggigit, membenturkan, mengancam dengan benda tajam dan sebagainya. Kedua, kekerasan psikis. Kekerasan jenis ini tidak begitu dikenali. Wujud konkrit kekerasan ini antara lain penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan orang didepan umum, melontarkan ancaman dengan kata-kata dan sebagainya. Ketiga, jenis kekerasan seksual. Termasuk kategori ini adalah segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan seksual, melakukan penyiksaan dan segala perilaku yang mengarah pada pelecehan seksual. Keempat, kekerasan ekonomi. (Suyanto, 2013:29-30)

Kaitannya dengan hal diatas, dari hasil observasi lapangan dan wawancara peneliti dengan beberapa santriwati dan beberapa pihak seperti pengurus, dan tukang masak telah ditemukan ada masalah bahwasannya adanya tindakan kekerasan yang terjadi Pondok Pesantren Salafi (MQ) di Blitar. Dari cerita beberapa santriwati ada beberapa santriwati yang mendapatkan kekerasan, terutama kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Kekerasan yang paling mengena adalah kekerasan yang berasal dari kyainya karena itu sangat mengganggu psikis para santri. Kekerasan fisik yang diterima oleh santri terutama santriwati antara lain dipukul dengan kayu untuk mengaji dan lainnya yang membuat santri tidak terima dengan apa yang diterima tetapi apa daya santriwati bisa memberontak. Santriwati yang sama-sama mendapatkan kekerasan sering kali bercerita bersama atas kekerasan yang diterima, tetapi mereka hanya bisa bercerita saja tanpa adanya

pemberontakan karena ada rasa takut. Info tersebut awalnya peneliti peroleh dari teman-teman peneliti yang di sekolah sering bercerita tentang kekerasan, sehingga peneliti tertarik untuk mendalami kekerasan yang terjadi pada santriwati.

Pondok pesantren ini adalah pondok pesantren yang dulunya salafi, tetapi dengan berkembangnya zaman dan teknologi menjadikan pondok pesantren ini menjadi pondok pesantren yang mengarah modern. Ini dibuktikan dengan dibangunnya sekolah-sekolah umum di dalamnya yaitu SMP dan SMA. Selain itu, beberapa pelatihan pun didatangkan dari luar untuk memberikan ketrampilan kepada santrinya. Tetapi kegiatannya pondok pesantren tidak meninggalkan pengajaran yang bercirikan pondok pesantren salafi, yaitu sorogan dimana kyai langsung menyimak santrinya ketika mengaji atau membaca al Qur'an dan bandongan yaitu pengajian kitab kuning oleh kyai dan santriwati memberi makna atau mendengarkannya. Di pondok pesantren ini, terjadi kekerasan di dalamnya tetapi masyarakat disekitarnya hanya diam saja.

Selain di Pondok Pesantren Salafi (MQ), kekerasan juga terjadi di beberapa pondok pesantren lain di Indonesia. Dari penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Wanita (Psw) Universitas Andalas bekerjasama dengan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Propinsi Sumatera Barat Tahun 2009 menunjukkan bahwa tindak kekerasan terhadap anak (siswa) masih terjadi di lingkungan pondok pesantren, meskipun jumlah dan intensitasnya sudah relatif tidak banyak. Ketiga bentuk kekerasan yaitu fisik, psikis, dan seksual ditemukan di lingkungan pondok pesantren, dengan jumlah yang paling banyak berupa tindak kekerasan fisik, dan paling sedikit tindak kekerasan seksual

Dalam skripsi Ika Stawaty (2012) reaksi yang ditampilkan oleh santri/wati adalah diam, menangis, dan melakukan perlawanan apabila pelaku tindak kekerasan adalah teman (sesama santri/wati). Tindak kekerasan yang dilakukan di pondok pesantren sangat berpengaruh terhadap diri para santri terutama santriwati, yang kebanyakan mereka akan diam saja karena mereka tidak berani melawan maupun sebenarnya mereka merasa tersiksa

Penelitian ini ingin mengetahui lebih dalam bagaimana masyarakat terutama lingkungan pondok pesantren memahami makna tentang kekerasan yang terjadi. Sehingga penelitian ini tidak hanya melihat bentuk-bentuk kekerasan dan

reaksi yang muncul korban kekerasan seperti penelitian-penelitian terdahulu yang tercantum diatas. Sehingga hal ini menjadi suatu yang penting dari penelitian ini.

Penelitian ini menarik karena beberapa penelitian terdahulu hanya melihat bentuk dan reaksi kekerasan tetapi penelitian ini mendalami apa makna kekerasan yang terjadi pada santriwati terutama di Pondok Pesantren Salafi (MQ) di Blitar tidak hanya dari santriwati saja tetapi beberapa orang yang ada di pondok pesantren.

B. Fokus Penelitian

- 1) Bagaimana konstruksi sosial tentang kekerasan pada santriwati yang ada di Pondok Pesantren Salafi (MQ) di Blitar?
- 2) Bagaimana tindakan yang dilakukan santriwati ketika mendapatkan kekerasan?

C. Kerangka Teori

- Konstruksi Sosial Peter L.Berger

Menurut Petter L.Berger dan Thomas Luckmann Konstruksi sosial adalah pembentukan pengetahuan yang diperoleh melalui hasil penemuan sosial . Hal ini memberikan pemahaman bahwa “realitas” dengan “pengetahuan” harus dipisahkan. Realitas sosial menurut Petter L. Berger dan Thomas Luckman terbentuk secara sosial, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran seseorang baik dalam maupun luar realitas tersebut. Realitas mempunyai makna saat realitas tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh orang lain sehingga memantapkan realitas tersebut secara objektif. Dalam konstruksi teoritis Berger, sebagai sebuah proses sosiologi, realitas mengalami proses dealektika melalui tiga tahap yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Eksternalisasi merupakan keharusan antropologis; keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa-gerak. Keberadaannya harus terus-menerus mencurahkan kediriannya dalam aktivitas. (Berger dan Luckmann,1990:75: Berger,1994:5-6).

Objektivasi yaitu adanya proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluarnya, sehingga

realitas itu menjadi sesuatu yang objektif. Dalam proses konstruksi sosial, momen ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelebagaan dan legitimasi. Dalam pelebagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas untuk menarik dunia subjektifitasnya menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelebagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.

Internalisasi adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif (Berger, 1994:5).

- Teori Tindakan Sosial Max Weber

Empat tindakan sosial Max Weber di dalam sosiologinya, yaitu:

1. Zweck rational, yaitu tindakan sosial yang melandaskan diri kepada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya (juga ketika menanggapi orang-orang lain di luar dirinya dalam rangka usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup).
2. Wert rational, yaitu tindakan sosial yang rasional, namun yang menyandarkan diri kepada kepada suatu nilai-nilai absolute (nilai etis, estetis, keagamaan atau pula nilai-nilai lain)
3. Affectual, yaitu suatu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. Ledakan kemarahan seseorang misalnya, ungkapan rasa cinta, kasihan dsb
4. Traditional, yaitu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi di dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan bertindak yang berkembang di masa lampau.

D. Metodologi

Tipe penelitian yang digunakan peneliti untuk menganalisis konstruksi sosial tentang kekerasan pada santriwati di Pondok Pesantren Salafi (MQ) di Blitar yaitu dengan tipe penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. .

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren MQ desa Kunir, kecamatan Wonodadi, kabupaten Blitar. Peneliti memilih pondok pesantren tersebut karena adanya beberapa cerita dari santri yang yang mendapat kekerasan. Selain itu peneliti mendengarnya langsung dari santriwati yang mendapat kekerasan tersebut. Beberapa masyarakat pun juga mengetahui bahwa di pondok tersebut santriwatinya ada yang mendapat kekerasan tetapi mereka hanya diam saja.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik snowball. Dengan informan kunci santriwati yang paling lama mondok dan Dari penelitian ini peneliti memperoleh informan sebanyak lima orang santri dan beberapa informan pendukung antara lain kyai, pengurus dan tukang masak di pondok pesantren tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan proses analisis data menjadi tiga bagian, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

E. Hasil Penelitian

Santriwati yang sudah mondok hampir sepuluh tahun dan keinginan mondok berasal dari dirinya sendiri juga melanggar peraturan yang berlaku di pondok pesantren dengan kuantitas sering. Begitu pula santri yang baru mondok hanya beberapa tahun saja juga sering melanggar aturan. Beberapa kali santriwati juga mendapatkan kekerasan terutama dari kyai, tetapi santriwati hanya diam dan ada pula yang menangis. Mereka diam karena santriwati mengetahui sifat asli dari kyainya dan adanya posisi yang lebih tinggi dari kyai.

Pondok pesantren adalah tempat berbagai orang berinteraksi dan saling adanya sosialisasi. Adanya kekerasan di pondok pesantren membuat beberapa orang juga mengonstruksi dengan adanya kekerasan antara lain yaitu kyai, pengurus ponpes dan tukang masak. Kyai mempunyai melakukan kekerasan karena mendidik santrinya agar menjadi orang yang disiplin dengan memaksanya berakhlak karimah. Sehingga dari proses awal santriwati masuk sehingga mendapat kekerasan dianggap kyai sebagai proses pembentukan

pribadi yang baik bagi santri. Begitu pula pengurus pondok pesantren mendukung apa yang telah diperintahkan oleh kyai.

Tetapi berbeda dengan tukang masak yang ada di ponpes tersebut merasa kasihan melihat santriwati yang dimarahi maupun kena marah. Karena merasa di pondok pesantren tujuannya adalah untuk belajar.

Penerimaan terhadap kekerasan juga dipengaruhi oleh orang tua yang selalu memberikan saran agar tetap sabar menerima kekerasan tersebut, sehingga orang tua tetap mendukung anaknya bertahan di pondok pesantren meskipun mendapatkan kekerasan.

F. Analisis Teori

- Analisis Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Dengan adanya kekerasan maka dapat dianalisis dengan teori konstruksi sosial yaitu AR yang awal masuk sudah mendapatkan kekerasan dan AR mendapatkan kekerasan kembali, tetapi AR membawa pikiran objektifnya dari hasil eksternalisasi yaitu harus mematuhi peraturan. Dalam proses internalisasi AR mulai meresapi kekerasan yang sesungguhnya yaitu suatu hal yang tidak dikehendaki oleh dirinya dan AR menganggap bahwa kekerasan sudah terjadi sejak dulu dan dianggap sebagai hal yang biasanya. Pemahaman tersebut dia peroleh dari proses internalisasi yaitu sosialisasi primer dari teman-temannya yang menceritakan bahwa kekerasan terjadi sudah terjadi dari dulu dan AR pun mengalami sejak awal masuk pondok hingga dia masih bertahan sekarang.

Sedangkan informan SM, dari proses eksternalisasi menyerap pemahaman seperti informan lainnya, bahwa dia harus menaati segala peraturan yang ada. Ketika proses objektivasi SM mengalami kekerasan tetapi hanya dimarahi saja, dan respon yang dilakukan adalah diam. Karena pemahamannya saat proses eksternalisasi dan objektivasi melekat pada dirinya yaitu peraturan yang salah harus diberi hukuman. Disitulah dari proses sosialisasi primer tersebut SM menganggap bahwa kekerasan timbul karena adanya kesalahan dari dirinya. Sedangkan informan FB, dia juga mengalami proses eksternalisasi sama dengan SM. Dalam proses objektivasi FB juga mendapatkan kekerasan, tetapi SM dalam proses eksternalisasi adanya rasa penolakan terhadap beberapa peraturan. Ketika

FB dimarahi oleh bu nyai dia menjawab karena tidak merasa dia tidak melakukan kesalahan. Selain itu, ketika dia mendapatkan kekerasan dari kyai yaitu dipukul dengan kethek sebenarnya dia tidak terima meskipun dia diam. Dalam proses internalisasi ini struktur dalam pondok yang tertinggi bentuk relaitas subyektifnya. FB menganggap bahwa kekerasan adalah hal tidak diharapkan karena menurutnya FB sudah melakukan peraturan sesuai perintah tetapi tetap mendapatkan kekerasan, sehingga FB menganggap kyai adalah yang berwenang untuk melakukan apapun pada santrinya. Selain itu lama mondok informan juga mempengaruhi adanya konstruksi sosial tersebut. Karena santriwati yang mondok sudah lama lebih menyerap dan memahami realitas-realitas yang ada di pondok pesantren.

Bagi pengurus ponpes, kekerasan adalah suatu hal yang sudah wajar terlaksana di ponpes. Karena kebanyakan kekerasan tersebut muncul dari kesalahan ataupun pelanggaran yang dibuat oleh santriwati sendiri yang sebelumnya para pengurus sudah memperingatinya. Sehingga pengurus pondok mengonstruksi bahwa kekerasan tersebut patut diterima oleh santriwati karena mereka melanggar aturan pondok, yang berulang kali sudah diperingatkan. Tetapi berbeda dengan pendapat tukang masak yang ada di ponpes ini setelah beberapa tahun bersama santriwati untuk membantu memasak dan saling berinteraksi serta saling mengenal, melihat kekerasan yang terjadi pada santriwati dia merasa kasihan karena tujuan dari para santriwati adalah sama-sama belajar sehingga apabila terjadi kesalahan diingatkan dengan perkataan yang baik tidak dengan perkataan kasar atau pun dengan kekerasan.

- Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber

Dari data yang didapat ada alasan yang jawaban yang berbeda berbeda yang diperoleh dari informan. Informan NF, SM, FB, SR diam saja karena mereka memiliki arti sendiri dan motivasi untuk memilih suatu tindakan. Alasan mereka diam saja yaitu karena mengetahui sifat asli dari kyainya, dimana apabila dia menjawabnya maka akan kena marah. Selain itu, untuk informan SM memilih diam saja karena menyadari bahwa apa yang dia kerjakan salah dan bergegas untuk mengerjakan apa diperintahkan kyai. Alasan tersebut alasan yang masuk akal. Selain itu, informan FB menjawab apa yang yang dikatakan oleh bu nyai.

Karena dia tidak pernah melanggar peraturan dari bu nyainya. Ketika FB mendapat kekerasan fisik dia diam saja karena dia berada di tengah-tengah santri yang melakukan kegiatan sehingga dia diam saja. Sedangkan informan informan SR memilih bersikap diam ketika mendapat kekerasan karena dia merasa kyai adalah harus orang yang harus dihormati dan ditaati oleh para santrinya. Dari keempat informan tersebut tindakan yang dilakukan menurut Weber adalah *zwet* rasional dimana tindakan yang dilakukan dengan alasan yang kuat dan dilakukan dengan penuh pertimbangan dan pilihan sadar..

Sedangkan informan AR reaksi yang ditunjukkan adalah menangis ketika dia mendapatkan kekerasan di awal masuk pondok. AR menangis karena dia merasa jengkel kepada siapapun, lebih-lebih mendapatkan kekerasan dari kyainya. Tindakan ini bisa dikategorikan sebagai tindakan *affectual*, yaitu suatu tindakan sosial yang timbul karena dorongan yang sifatnya emosional yaitu rasa jengkel dan marah.

G. Kesimpulan

- 1) Santriwati mengonstruksi bahwa kekerasan yang terjadi pada dirinya adalah suatu hal yang dapat diterima karena santriwati memahami sifat asli kyainya dan mengerti kedudukan yang tinggi pada kyainya, begitu pula dengan tukang masak yang ada di pondok mengonstruksi kekerasan.
- 2) Santriwati juga mengonstruksi bahwa kekerasan yang terjadi pada dirinya yaitu adalah suatu kebiasaan karena sudah terjadi dari dulu dan termasuk suatu hukuman yang harus diterimanya karena melanggar aturan atau perintah.
- 3) Kyai dan Pengurus mengonstruksi tentang kekerasan pada santriwati adalah suatu hal untuk menjadikan santrinya menjadi orang yang disiplin agar menjadi orang berakhlak mulia.
- 4) Tindakan *zwet* rasional yaitu santriwati yang memilih bertindak diam saja ketika mendapatkan kekerasan ini karena mereka mengetahui sifat asli dari kyainya, menyadari bahwa apa yang dia kerjakan salah, menjawab apa yang yang dikatakan oleh bu nyai, dan hormat kepada kyainya serta menaati semua

perintahnya. Dimana tindakan yang dilakukan dengan alasan yang kuat dan dilakukan dengan penuh pertimbangan dan pilihan sadar.

- 5) Tindakan *affectual* dimana saantriwati menangis ketika mendapatkan kekerasan dari kyainya. Tindakan yang ditunjukkan adalah menangis ini menunjukkan adanya perasaan yang timbul karena dorongan yang sifatnya emosional yaitu rasa jengkel dan marah terhadap kekerasan yang dideritanya.

H. Saran

- 1) Untuk mahasiswa, peneliti mengharapkan skripsi ini dapat menjadi sumber untuk penelitian selanjutnya dan lebih mengembangkannya lebih luas lagi dan menggali lebih dalam.
- 2) Untuk para orang tua seharusnya memperhatikan anaknya dan lebih respon terhadap anaknya walaupun sudah dititipkan di pondok pesantren tidak dipungkiri akan terjadi hal yang tidak diinginkan pada anaknya.
- 3) Bagi lembaga keagamaan sebaiknya memberikan sosialisasi dengan benar bagaimana cara mengajar dengan baik tanpa dengan kekerasan sehingga para santri maupun santriwati bisa belajar dengan tenang tanpa adanya kekhawatiran dalam dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Berger P.L dan Luckmann T. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Penerjemah, Hasan Basari. LP3ES. Jakarta.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Nafi', Dian dkk. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara

Rahardjo, Dawam. *Pesantren Dan Pembangunan*. LP3ES.Jakarta

Siahaan, Hotman. *Sejarah Dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga
Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta

Suyanto, Bagong. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

Skripsi :

Isna, Miftakhul. 2013. *Pemahaman Santriwati Terhadap Peraturan Pondok Pesantren (Studi tentang Resistensi Terselubung Santriwati terhadap Peraturan di Pondok Pesantren Shiddiqiyah, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang)*. Universitas Airlangga

Stawaty, Ika. 2012. *Kekerasan Di Pondok Pesantren (Studi Deskriptif Bentuk Kekerasan, Reaksi, dan Dampak Kekerasan Anak Pondok Pesantren)*. Universitas Airlangga

Jurnal:

D.Pasalbess, Jhon. September 2010. *Dampak Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Serta Solusinya*. Vol. 16, No 3.

Nurhilaliati. 2002. *Kekerasan Terhadap Anak Dalam Sistem Pendidikan Pesantren (Studi di PP Nurul Hakim Kediri)*. Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram

Pramono, Wahyu dkk. 2009. *Studi Tentang Kekerasan Terhadap Anak Di Lingkungan Pondok Pesantren Modern Provinsi Sumatera Barat*. PSW dan Universitas Andalas

Internet:

<http%3a%2f%2fwww.Scribd.Com%2fdoc%2f272343799%2fkonstruksi-Sosial-Masyarakat-Terhadap-Penderita-Kusta#Scribd> (Senin, 7 Desember 2015)

<http://lifestyle.okezone.com/read/2015/10/22/196/1236352/empat-tempat-ini-rawan-terjadi-kekerasan-anak> (Kamis, 3 Desember 2015)

<http://www.solopos.com/2012/03/08/seratusan-santri-jadi-korban-kekerasan-seksual-di-ponpes-168890> (Kamis, 9 April 2015)

<http://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/> (Minggu, 29 Maret 2015)